

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hipertensi adalah keadaan meningkatnya tekanan darah sistolik lebih besar dari 140 mmHg dan atau diastolik lebih besar dari 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu 5 menit dalam keadaan cukup istirahat/tenang (Kemenkes, 2018). Hipertensi merupakan salah satu masalah kesehatan yang cukup berbahaya diseluruh dunia karena hipertensi merupakan faktor resiko utama yang mengarah pada penyakit kardiovaskular seperti serangan jantung, stroke dan ginjal dimana pada tahun 2016 penyakit jantung iskemik dan stroke menjadi dua penyebab kematian utama di dunia (WHO, 2018).

Menurut data World Health Organization (WHO) prevalensi hipertensi secara global sebanyak 22% dari total penduduk dunia atau sekitar 1,5 miliar pada tahun 2020 mengalami hipertensi, dengan sebanyak 80% adalah penderita lansia dan sebanyak 20% adalah penderita dewasa. Menurut data World Health Organization (2022), ditinjau dari jenis kelamin, laki – laki mengalami kondisi hipertensi lebih besar dari perempuan dengan prevalensi laki – laki (36,85%), dan perempuan (31,34%). Berdasarkan data World Health Organization (WHO) menunjukkan prevalensi tertinggi hipertensi di dunia yaitu wilayah Afrika (27%) dan pravalensi terendah yaitu wilayah Amerika dan swiss (18%) (WHO, 2023)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar, Riskesdas dalam (Kemenkes RI, 2023) prevalensi penyakit hipertensi di Indonesia yaitu sebesar 34,1%. Prevalensi tertinggi yaitu Kalimantan Selatan (34,1%) dan yang terendah yaitu Papua (22%).

Prevalensi hipertensi di Indonesia menempati peringkat ke 2 dari 10 penyakit terbanyak pada pasien rawat jalan di berbagai rumah sakit. Prevalensi hipertensi di Indonesia ditinjau dari jenis kelamin yaitu laki – laki sebesar 29% dan perempuan sebesar 30%. Menurut National Basic Health Survei, prevalensi hipertensi di Indonesia pada kelompok usia 15 - 24 sebesar 8,7%, usia 25 - 34 sebesar 14,7%, usia 35 – 44 sebesar 24,8%, usia 45 -54 sebesar 35,6%, usia 55 - 64 sebesar 45,9%, usia 65 -74 sebesar 57,6%, dan usia 75 tahun atau lebih sebesar 63,8%. Berdasarkan data Riskesdas, jumlah penderita hipertensi di Indonesia diperkirakan mencapai 63.309.620 penderita. Berdasarkan data Riskesdas dalam (Kemenkes RI, 2023), prevalensi penderita hipertensi dengan masalah defisit pengetahuan di Indonesia yaitu sebesar 22,1% dari total seluruh penduduk di Indonesia dengan angka kematian akibat hipertensi sebanyak 427.218 orang.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali, prevalensi hipertensi di Bali pada tahun 2020 pada penderita dewasa yang sudah terdiagnosis sebanyak 820.878 orang. Berdasarkan data Profil Kesehatan Dinas Kesehatan Provinsi Bali (2021), prevalensi hipertensi di Provinsi Bali pada tahun 2021 mencapai 555.184 kasus dan menempatkan Bali pada posisi ke 20 dari provinsi dengan prevalensi hipertensi tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia. Prevalensi pasien hipertensi primer (esensial) rawat jalan di RSUD Provinsi Bali pada tahun 2021 sebanyak 4.818 kunjungan rawat jalan (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2021). Pada tahun 2022, prevalensi penderita hipertensi di Bali pada usia > 15 tahun, pada perempuan (50,38%), dan laki – laki (49,62%). Jumlah penderita hipertensi pada usia > 15 tahun yang mendapatkan sudah pelayanan kesehatan di Provinsi Bali tahun 2022 yaitu sebanyak 315.465 orang penderita. Berdasarkan data Dinas

Kesehatan Provinsi Bali (2022), prevalensi penderita hipertensi dengan masalah defisit pengetahuan di Provinsi Bali pada tahun 2022 yaitu sebesar 39,4% dari total seluruh penduduk Provinsi Bali (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2022). Penderita Hipertensi yang mendapat pelayanan kesehatan di Kabupaten Karangasem Tahun 2024 sebanyak 25.308 orang. Penemuan kasus Hipertensi yang mendapatkan pelayanan kesehatan seluruh Puskesmas di Kabupaten Karangasem adalah (99,2%).

Keseimbangan kadar asam urat dalam tubuh merupakan hasil dari proses metabolisme purin yang kompleks dan sistem ekskresi ginjal yang efisien. Asam urat terbentuk sebagai hasil akhir dari degradasi purin yang berasal dari makanan serta proses metabolik sel tubuh (Nieradko-Iwanicka, 2022). Dalam kondisi normal, tubuh mampu mengatur produksi dan pengeluaran asam urat melalui urin. Namun, apabila terjadi peningkatan produksi atau penurunan ekskresi, maka akan terjadi akumulasi asam urat dalam darah yang disebut sebagai hiperurisemia. Kondisi ini kerap kali tidak disadari karena bersifat asimtomatik pada tahap awal, namun berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan serius dalam jangka panjang (Chen et al., 2021).

Hiperurisemia bukan hanya faktor risiko untuk gout, tetapi juga telah diidentifikasi sebagai faktor penyerta berbagai penyakit kronis lainnya. Kadar asam urat yang tinggi berkorelasi positif dengan peningkatan risiko hipertensi, diabetes mellitus tipe 2, penyakit ginjal kronis, penyakit jantung koroner, serta sindrom metabolik. Kondisi ini menunjukkan bahwa asam urat memiliki keterlibatan sistemik, bukan hanya terbatas pada sendi (He et al., 2022).

Menurut data kesehatan global dari WHO (*World Health Organization*), jumlah penderita asam urat terus meningkat, terutama di negara-negara

berkembang, termasuk Indonesia. Menurut data WHO (*World Health Organization*) Dalam *Non-Communicable Disease Country Profile*, penyakit asam urat tersebar luas di Indonesia sekitar 45% pada kelompok umur 55–64 tahun, 51,9% pada kelompok umur 65–74 tahun, dan 54,8% pada kelompok umur 75 tahun ke atas. Sepanjang tahun 2018, prevalensi *arthritis gout* sekitar 11,9% diseluruh Indonesia (SHELEMO, 2023). Menurut laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2020, prevalensi penyakit asam urat di Indonesia mengalami peningkatan sebanyak 7,3%. Prevalensi penyakit asam urat berdasarkan diagnose tenaga kesehatan sebanyak 11,9%, berdasarkan diagnosis atau gejala sebanyak 24,7%.

Penelitian yang dilakukan oleh Febrianti dkk (2018) mengenai kadar asam urat pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Bhayangkara Palembang Tahun 2018 menjelaskan bahwa kadar asam urat dalam darah ditentukan oleh keseimbangan antara produksi dan ekskresi, yang apabila keseimbangannya terganggu maka akan terjadi peningkatan kadar asam urat dalam darah. Penelitian ini didapatkan hasil 16 (48,5%) dari 33 responden memiliki kadar asam urat tinggi dan 17 (51,5%) dengan kadar asam urat normal.

Penelitian yang dilakukan oleh Rajagukguk dkk (2021) mengenai Pemeriksaan Kadar Asam Urat Pada Lansia Penderita Hipertensi Di RSUD Bandung Medan didapatkan hasil 40% lansia penderita hipertensi dengan hasil kadar asam urat tinggi. Penelitian ini menjelaskan bahwa perubahan pada pola hidup sangat mempengaruhi peningkatan kadar asam urat yang diakibatkan karena konsumsi makanan tinggi purin dan alkohol berlebih sehingga membuat sirkulasi darah melemah dan peredaran darah terganggu. Hubungan asam urat dengan hipertensi dijelaskan bahwa hasil akhir jaringan yang iskemi melalui degradasi ATP menjadi

adenin dapat menyebabkan endapan dan penebalan pada dinding pembuluh darah sehingga terjadi penyempitan pada pembuluh darah yang dapat memicu hipertensi.

Penelitian yang dilakukan Furi Oktaviyani Lumula (2018) tentang hubungan kadar asam urat dengan kejadian hipertensi pada lansia di panti sosial Tresna Werdha terdapat hubungan yang signifikan antara kadar asam urat dengan kejadian hipertensi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta, ditunjukkan dengan hasil uji korelasi Chi Square diperoleh nilai $p(0,003) < 0,05$. Keeratan hubungan anatar kadar asam urat dengan kejadian hipertensi pada lansia di Panti Sosial Tresna Werdha Unit Abiyoso Pakem Sleman Yogyakarta kategori rendah ditunjukkan dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,287. Pengaruh kadar asam urat dengan kejadian hipertensi pada lansia sebesar 28,7% sisanya sebesar 71,3% dipengaruhi faktor lainnya.

Rumah Sakit Kasna Medika merupakan salah satu rumah sakit yang terletak di Kabupaten Karangasem. Berdasarkan data yang diperoleh dari rekam medik rumah sakit jumlah pasien hipertensi Rumah Sakit Kasna Medika Kabupaten Karangasem sejak awal tahun 2024 hingga saat ini tercatat sebanyak 78 orang menderita hipertensi dan mengalami hiperurisemia. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Kadar Asam Urat dengan Tekanan Darah pada Penderita Hipertensi di Rumah Sakit Kasna Medika Karangasem”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan kadar asam urat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Kasna Medika Karangasem

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan kadar asam urat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Kasna Medika Karangasem.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik penderita hipertensi di Rumah Sakit Kasna Medika Karangasem meliputi umur dan jenis kelamin
- b. Mengukur kadar asam urat pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Kasna Medika Karangasem
- c. Mengidentifikasi tingkat tekanan darah pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Kasna Medika Karangasem
- d. Menganalisis hubungan kadar asam urat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Kasna Medika Karangasem

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur ilmiah mengenai hubungan kadar asam urat dengan tekanan darah pada penderita hipertensi di Rumah Sakit Kasna Medika. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi studi-studi lanjutan dalam bidang kesehatan masyarakat, gizi, dan penyakit metabolik.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Diharapkan studi ini bisa menambah pemahaman peneliti terkait asam urat dan tekanan darah pada penderita hipertensi, sekaligus meningkatkan kompetensi

dalam melakukan pemeriksaan asam urat dan tekanan darah di Rumah Sakit Kasna Medika Karangasem

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi masyarakat, khususnya di Kabupaten Karangasem, mengenai dampak peningkatan asam urat terhadap kesehatan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan bagi tenaga kesehatan dan pemerintah setempat dalam upaya edukasi dan pencegahan penyakit terkait gaya hidup.